

TRANSFORMASI ETNO-MUSIK TRADISIONAL SASAK; EVOLUSI BUDAYA DAN PERTENTANGAN KELAS

Ahmad Hadi Ramdhani

Sultan Idris Education University Malaysia

Dhanisemetoen@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini ingin menjelaskan fenomena transformasi Etno-musik Sasak, yakni *Gendang Beleq* sebagai budaya tinggi (*high culture*) dalam kesenain Sasak, berhadapan dengan *Kecimol* sebagai budaya rakyat (*pop culture*). Kedua jenis musik ini berkembang dalam masyarakat Sasak kontemporer dengan nuansa penuh kontestasi. Yang pertama mewakili selera musik kelompok *Purwangse*, sedangkan yang kedua mewakili kelompok *Jajar Karang*. Lebih lanjut, *Gendang Beleq* diklaim sebagai budaya murni, sedangkan *Kecimol* distigma sebagai budaya sempalan. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis, serta mencoba menelusuri sejarah dan perkembangan dua jenis musik tersebut, yakni melalui sumber data-data literatur akademik, dan pengamatan langsung serta wawancara dengan pelaku budaya musik etno. Adapun untuk menganalisa proses transformasi *Gendang Beleq* dan *Kecimol*, penelitian ini menggunakan teori evolusi budaya Herbert Spencer dan teori pertentangan kelas Karl Marx. Penelitian ini menemukan beberapa hal: (1) munculnya *Kecimol* merupakan siklus alamiah dalam tahap evolusi budaya suatu masyarakat seiring dengan perubahan sosial dan hadirnya modernitas; (2) *Kecimol* merupakan anti-tesa dari *Gendang Beleq* sebagai bentuk perlawanan kelompok *jajar karang* terhadap Kelompok *Purwangse* yang disebabkan oleh problem ekonomi-politik (ongkos) kebudayaan.

Kata kunci: *Gendang Beleq; Kecimol; Evolusi budaya; Pertentangan Kelas*

ABSTRACT

This article tries to explain the phenomenon of the transformation of Sasak Ethno-music, namely Gendang Beleq as a high culture , dealing with Kecimol as a pop culture in sasak community. Both types of music have developed in contemporary Sasak society with contrasting nuances. The first one represents the musical taste of the Purwangse

(aristocracy) group, while the second represents the Jajar Karang group. Furthermore, *Gendang Beleq* claimed to be a pure culture, while *Kecimol* stigmatized as a splinter culture. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, this research tries to trace the history and development of the two types of music, namely through data sources of academic literature, direct observation and interviews with ethno-music cultural actors. To analyzing the transformation process of *Gendang Beleq* and *Kecimol*, this research uses Herbert Spencer's theory of cultural evolution and Karl Marx's theory of class conflict. This research found several things: (1) the emergence of *Kecimol* is a natural cycle in the cultural evolution stage of a society along with social changes and the presence of modernity; (2) *Kecimol* is an anti-*tesa* from *Gendang Beleq* as a form of resistance from the *jajarkarang* group against the *Purwangse* Group which is caused by the cultural-economic-political (cost) problem.

Keywords: *Gendang Beleq; Kecimol; Cultural Evolution; Class Conflict*

PENDAHULUAN

Lombok populer dengan sebutan “pulau seribu masjid”. Identitas ini disematkan karena hampir di setiap desa di Lombok terdapat masjid, bahkan bisa dua atau tiga masjid, belum terhitung pula musholla-musholla kecil di sekitarnya. Hal itulah yang melatari penamaan tersebut. Pulau ini dihuni oleh mayoritas Suku Sasak yang bergama Islam, yakni suku yang diyakini sebagai kaum pribumi oleh para sejarawan dan budayawan Sasak. Terdapat pula komunitas Hindu, kristen dan Budha. Di tengah-tengah agama besar itu, ada kelompok yang dianggap unik, yakni komunitas “Wetu Telu”.¹Jumlah kelompok ini terpusat di kawasan utara Pulau Lombok, tepatnya di Desa Bayan. Kelompok ini sebetulnya beragama Islam, namun memiliki ekspresi yang unik dalam aktulisasi keislamannya.² Sehingga kerap distigma sebagai muslim minimalis, yang belum sempurna menjalankan syari'at Islam.³ Kelompok minor lainnya adalah “Sasak boda”, yakni kepercayaan pra-Islam yang dianut oleh sebagian kecil masyarakat sasak.

Orang Sasak menyebut tanah airnya dengan istilah *gumi paer*. Dalam bahasa Kawi-Jawagumi artinya bumi; dan *paer* berasal dari kata pahyaran-panggenan yang berarti tempat tinggal. Sebagai tempat tinggal, *paer* tidak hanya semata

¹ Edi Muhammad Jayadi and others, ‘Local Wisdom Transformation of Wetu Telu Community on Bayan Forest Management , North Lombok ’, *Research on Humanities and Social Sciences*, 2014.

² Muhammad Harfin Zuhdi, ‘Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok Dialektika Islam Dan Budaya Lokal’, *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 2012.

³ Mohamad Iwan Fitriani, ‘Kontestasi Konsepsi Religius Dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafi Di Sasak Lombok’, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2016 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.513-531>>.

alamat dengan nomor tertentu, tetapi di dalamnya termasuk juga tempat lahir, tempat bersama keluarga, kampung halaman dan komunitas, dan secara implisit menyangkut istiadat serta tradisi.⁴ Dengan demikian, *paer* bukan hanya soal urusan tata ruang, geogarafis-kosmologis, tetapi juga geosimbolis-geososiologis. Selanjutnya, *paer* dalam masyarakat Sasak terbagi menjadi *paer timuq*, *paer baret*, *paer lauq*, *paer daye* dan *paer tengaq*.

Dalam Kitab Negara Kertagama gubahan Mpu Prapanca, kata “Sasak” ditemukan dalam sebuah kutipan kakawin yang disebut dengan “Lombok Sasak Mirah Adhi”. Dalam bahasa kawi, “lombok” bermakna lurus, sedangkan “Mirah” berarti permata, serta “sasak” berarti kenyataan dan “adi” artinya baik atau utama. Oleh karena itu, Lombok Mirah Sasak Adi bermakna sebuah kejujuran merupakan permata kenyataan yang baik atau utama. Menurut tradisi lisan, kata “Sasak” konon berasal dari kata “sa’saq” yang artinya yang satu. Pendapat lain mengatakan, terma “Sasak” berpangkal dari kata “sak-sak” yang bermakna sampan, sedangkan Lombok berakar dari kata *Lomboq* yang dalam bahasa Indonesia artinya lurus. Oleh karena itu jika disatukan kata *Sa’ Saq Lomboq* artinya sesuatu yang lurus atau jalan yang lurus. Adapun soal muasal orang sasak, ada beragam pendapat, misalnya ada yang berpendapat bahwa orang Sasak merupakan hasil percampuran antara penduduk asli Lombok dengan para pendatang dari Jawa. Ada pula yang menyatakan leluhur orang sasak adalah orang Jawa.⁵

Salah satu tradisi suku Sasak yang paling menonjol adalah adat-istiadat dalam proses perkawinan. Orang-orang luar Lombok sering menyebutnya sebagai tradisi “kawin culik”. Pemaknaan itu sungguh mengalami pergerseran makna. Karena istilah “*merariq*” dalam tradisi Sasak punya lokus makna sendiri dalam alam pikir masyarakatnya. Ketika tradisi itu diterjemahkan dalam makna “kawin culik” maka terjadi pergerseran makna yang jauh dan stigmatis. Duduk perkara tradisi “*merariq*” ini sebetulnya salah satu cara atau proses menikah yang dilakukan orang Lombok dengan prosesi adat.⁶ Namun tidak semua mempraktikkan adat tersebut, misalnya di sebagian besar masyarakat Lombok Timur, mereka tidak melakukan tradisi “*merariq*”. *Merariq* adalah tradisi pra akad nikah, yakni seorang lelaki melarikan perempuan ke rumah keluarga pihak laki laki. Dalam proses pelarian ini tentu memiliki aturan-aturan yang

⁴ Dedy Wahyudin, ‘Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak’, *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 2018 <<https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>>.

⁵ Lalu Lukman, ‘Pulau Lombok Dalam Sejarah Ditinjau Dari Aspek Budaya’, *Fajar Historia*, 2017.

⁶ Rosdiana Rosdiana, Arman Arman, and Andi Multazam, ‘Practice Merariq On Society The Sasak In Lombok Regency West Gerung’, *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 2018 <<https://doi.org/10.33368/woh.v1i3.55>>.

telah termaktub secara adat, sehingga prosesi pelarian ini tetap mencerminkan kearifan lokal dan norma-norma adat yang berlaku di masyarakat.⁷

Pasca pernikahan, orang Sasak memiliki tradisi yang disebut *Nyongkolan*. Tradisi *Nyongkolan* ini sudah dipraktikkan sejak zaman kerajaan di Pulau Lombok. Tradisi ini merupakan salah satu ritual adat sebagai bagian dari prosesi pasca pernikahan yang bertujuan untuk memperkenalkan kedua mempelai pengantin kepada masyarakat luas. Tradisi ini dilakukan dengan cara mengarak kedua mempelai yang ditemani oleh seluruh kerabat, sanak saudara serta keluarga dari kedua mempelai. Dalam tradisi *Ngongkolan* tersebut seluruh peserta menggunakan pakaian adat lengkap, peserta rombongan akan berjalan dengan diringi musik tradisional seperti *gendang beleq*, *kecimol* dan tarian rudat.⁸

Prosesi yang cukup panjang dalam tradisi pernikahan Sasak tentu membutuhkan ongkos yang mahal. Terutama dalam melaksanakan tradisi “nyongkolan”. *Gendang beleq*, *kecimol* dan atau tari rudat harus dibayar dalam perayaan nyongkolan. Tentu saja tidak semua orang mampu membayar ongkos dari grup musik tradisional itu dalam kegiatan pernikahan, karena tidak semua masyarakat Sasak berada dalam level ekonomi yang mapan. Sementara itu, dalam struktur sosial masyarakat Sasak, secara umum dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yakni (1) Golongan bangsawan yang disebut perwangsa; (2) golongan *jajar karang* atau masyarakat biasa tanpa kasta. Biasanya golongan pertama adalah kelompok yang memiliki sejumlah sumber daya dan tanah, sehingga lebih elitis dan feodalistik, sedangkan golongan kedua merupakan kelompok yang minim sumber daya dan tanah.

Perbedaan tingkatan struktur sosial itu pada akhirnya juga mempengaruhi selera dan gaya hidup kedua kelompok tersebut. Misalnya kelompok bangsawan akan lebih cenderung menggunakan *gendang beleq* dalam prosesi nyongkolan, sementara kelompok *jajar karang* lebih memilih *kecimol*. Kenyataan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari habitus yang tumbuh dalam keseharian keduanya. Dari lensa Bourdieu, subjek dan agen akan bertindak dalam kehidupannya sehari-haridipengaruhi oleh struktur dan aturan yang ada dalam masyarakat.⁹ Namun agen dalam tindakannya bukan seperti robot yang bergerak sesuai dengan aturan baku, ia melakukan inovasi dan improvisasi seperlunya. Demikianlah kedua kelompok itu bertindak, dalam hal ini khususnya kelompok *jajar karang* yang melakukan improvisasi dalam tradisi, yakni lebih memilih menggunakan

⁷ Ahmad Syaerozi, ‘REVITALISASI ADAT KAWIN LARI (MERARIQ) SUKU SASAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK DAN SIRRI: SEBUAH PEMIKIRAN’, *Harmoni*, 2019 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.334>>.

⁸ <http://www.wartantb.com/nyongkolan-sebuah-tradisi-unik-suku-sasak>

⁹ Pierre Bourdieu, ‘STRUCTURES AND THE HABITUS’, in *Outline of a Theory of Practice*, 2013 <<https://doi.org/10.1017/cbo9780511812507.004>>.

kecimol sebagai budaya pop ketimbang gendang beleq yang dianggap budaya murni.

Berdasarkan narasi di atas, artikel ini hendak fokus menyoroti transformasi ethno musik tradisional Sasak. Khususnya perkembangan mutakhir *Gendang Beleq* dan *Kecimol* dalam kehidupan masyarakat Sasak. Secara simbolis dua musik tradisional itu merepresentasikan dua kelas sosial yang berbeda, sedangkan dari kacamata evolusi budaya, *kecimol* merupakan salah satu bentuk genre baru dalam kesenian musik tradisional masyarakat sasak dalam proses evolusi kebudayaan. Artikel ini akan mengurai beberapa hal: (1) bagaimana eksistensi dan dinamika *Gendang Beleq* dan *Kecimol* dalam masyarakat sasak? (2) bagaimana kontestasi kedua jenis musik tradisional itu dalam wacana masyarakat Sasak?

METODE DAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupaya mengkaji dan menafsirkan fenomena sosial berdasarkan data empiris di lapangan. Selain itu, untuk melengkapi pendekatan kualitatif, penelitian ini juga akan menggunakan metode etnografi guna menunjang interpretasi terhadap aspek-aspek sosio-kultural masyarakat, khususnya dalam kaitan dengan etno musik Sasak. Penggunaan metode etnografi dipilih karena peneliti merupakan bagian dari masyarakat Sasak, sehingga kajian kritis atas fenomena yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat lebih mudah digali. Teknik observasi partisipatoris penulis lakukan dengan mengikuti pelaksanaan tradisi nyongkolan, wawancara dengan tokoh agama, budayawan, serta pelaku kesenian Sasak yang menjadi pengiring acara nyongkolan, lalu menginterpretasi atas fenomena tersebut sebagai bentuk asumsi dasar dalam merumuskan pemikiran yang akan dijabarkan terkait dengan transformasi budaya.

Sumber data diperoleh dari berbagai literatur akademik yang terkait, dan pengamatan langsung di lapangan terhadap komunitas seni budaya penggiat musik tradisional gendang beleq dan *kecimol*. Pengamatan dilakukan dengan tahapan observasi partisipasi dan penggalian informasi pada informan yang terdiri pelaku seni musik tradisional, budayawan, dan akademisi yang fokus pada isu-isu kesenian. Penelitian ini menekankan pada pengamatan fenomena dan menganalisa subtansi makna dari transformasi musik Etno Sasak: *Gendang beleq* dan *Kecimol*. Fokus perhatian utama penelitian ini tertuju pada elemen manusia, musik, dan institusi budaya, serta interaksi antara elemen-elemen tersebut.

Adapun teori yang digunakan adalah teori evolusi kebudayaan Herbert Spencer. Teori ini digunakan untuk membaca perkembangan ethno musik Sasak, khususnya *Gendang Beleq* dan *Kecimol*. Menurut Herbert Spencer, dinamika internal dalam sebuah masyarakat mendorong populasi menjadi

semakin kompleks. Keniscayaan evolusi budaya merupakan perubahan dari ketidakselarasan menuju ke sebuah keanekaragaman. Pendek kata, segala bentuk perubahan berakar dari segala sesuatu yang serba sama menjadi beraneka ragam atau dalam bentuk sederhananya sesuatu yang lebih kompleks dan mengalami perbedaan.¹⁰

Spencer melihat transformasi masyarakat sebagai pokok bagi penelitian, sebab pengetahuan mengenai masyarakat mestinya berpangkal pada ilmu mengenai kehidupan, karena masyarakat adalah komponen-komponen yang terjalin satu sama lain, yang masing-masing komponen menjalankan fungsinya. Bagi Spencer, perkembangan masyarakat dan kebudayaan di dunia berjalan melalui tahapan-tahapan evolusi yang sama. Namun dalam kasus tertentu, tiap bagian masyarakat atau sub-sub kebudayaan bisa mengalami proses evolusi yang melalui tahapan yang berbeda¹¹. Oleh karenanya, Spencer menekankan dua hal, yakni pertumbuhan budaya dan perkembangan budaya. Pertumbuhan adalah proses penambahan, sedangkan perkembangan mengandung pengertian transformasi struktur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Selayang Pandang Tentang Etno-musik

Etno-musik atau sering juga disebut dengan musik tradisional, merupakan warisan budaya nenek moyang. Musik jenis ini kerap kali diciptakan dengan filosofi-filosofi yang tumbuh dalam alam pikir dan budaya masyarakat etnis setempat. Pada kehidupan masyarakat tradisional, musik senantiasa menjadi bagian yang esensial dalam upacara-upacara tradisional, diantaranya untuk urusan ritual adat dan spiritual.¹² Namun dalam berkembangnya, musik tradisional bersentuhan dengan arus modernitas dan industri musik dunia secara umum. Dengan demikian, terjadi inovasi dan improvisasi dalam musik tradisional. Dari segi peralatan, misalnya, banyak alat musik tradisional yang saat ini mengalami digitalisasi; yakni berubah dari instrumen tradisional ke instrumen elektronik. Berbagai aplikasi musik diciptakan untuk digunakan mengolah jenis suara dari alat-alat musik tradisional.¹³

Apa sebetulnya yang disebut etno-musik itu, dan ia termasuk bidang disiplin apa. Kajian ethno musik ternyata telah mulai berkembang cukup

¹⁰ Robert G. Perrin, 'Herbert Spencer's Four Theories of Social Evolution', *American Journal of Sociology*, 1976 <<https://doi.org/10.1086/226226>>.

¹¹ Stanislav Andreski, 'Herbert Spencer: The Evolution of a Sociologist', *Sociology*, 1973 <<https://doi.org/10.1177/003803857300700239>>.

¹² 'The New (Ethno)Musicologies', *Choice Reviews Online*, 2008 <<https://doi.org/10.5860/choice.46-1390>>.

¹³ Steven Feld, 'From Ethnomusicology to Echo-Muse-Ecology: Reading R. Murray Schafer in the Papua New Guinea Rainforest', *The Soundscape Newsletter*, 1994.

pesat. Sehingga dalam bidang ini dikenal suatu cabang ilmu yang disebut *ethnomusicology*. Dalam kaitan itu, Nettl mengemukakan pandangannya tentang disiplin ini: "*Ethnomusicology as the science that deals with the music of peoples outside of Western civilization*".¹⁴ Dalam uraiannya Mantle Hood mendefinisikan etnomusikologi sebagai berikut: "[*Ethno*] *musicology is field of knowledge, having as its object the investigation of the art of music as a physical, psychological, aesthetic, and cultural phenomenon*"¹⁵. Sementara itu, Schneider menyebutkan bahwa pada dasarnya Ethnomusicology merupakan ilmu perbandingan musik: "*primary aim (of ethnomusicology is the comparative study of all the characteristics, normal or otherwise, of non European Music*".¹⁶ Semula etnomusikologi disebut *Comparative Musikology*, karena mempelajari musik dari masyarakat di luar kebudayaannya sendiri (Eropa), sehingga musik di luar Eropa tersebut dapat dijadikan sebagai perbandingan. Namun dalam kenyataannya, kajiannya ternyata tidak selalu soal membandingkan antara budaya musik Barat dengan budaya musik non-Barat. Oleh karenanya, Jaap Kunst memberi pemaknaan lebih jauh tentang istilah *ethnomusicology*:

*The study-object of ethnomusicology, or, as it originally was called: comparative musicology, is the traditional music and musical instruments of all cultural strata of mankind, from the so called primitive peoples, to the civilized nations. Our science, therefore, investigates all tribal and folk music and every kind of non western art music. Besides, it studies as well the sociological aspects of music, as the phenomena of musical acculturation, i. e. The hybridizing influence of alien musical instruments. Western art and popular music do not belong to its field.*¹⁷

Dari bermacam uraian definisi tentang *ethnomusicology* tersebut, dapat kita simpulkan bahwa *ethnomusicology* merupakan kajian atau studi yang berkaitan dengan musik kebudayaan suku (etnis) tertentu baik dalam bentuk fisik ataupun materi musiknya itu sendiri maupun konteks budaya masyarakat yang memiliki musik tersebut. Dari beberapa definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, kita dapat melihat bahwa studi *ethnomusicology* membahas aspek fisik musik dan konteks sosial budaya masyarakat tertentu (etnis, suku) yang memiliki musik itu. Atas dasar hal tersebut, ada dua persoalan utama dalam kajian *ethnomusicology* yaitu: pertama mengkaji

¹⁴ Bruno Nettl, 'Survey of Courses in Ethno-Musicology: Part Two', *Ethnomusicology*, 1956 <<https://doi.org/10.2307/924758>>.

¹⁵ Mantle Hood, 'The Challenge of "Bi-Musicality"', *Ethnomusicology*, 1960 <<https://doi.org/10.2307/924263>>.

¹⁶ Martin Roberts, "'World Music' and the Global Cultural Economy', *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, 1992 <<https://doi.org/10.1353/dsp.1992.0015>>.

¹⁷ F. H. and Jaap Kunst, 'Ethno-Musicology', *Journal of the International Folk Music Council*, 1956 <<https://doi.org/10.2307/834758>>.

aspek fisik musik, *body* musiknya sebagaimana yang didefinisikan Mantle Hood, yaitu lahan penelitian dari aspek fisik musik etnis itu sendiri dan yang kedua adalah aspek sosial budaya, yaitu studi musik dalam kebudayaan.

2. Sejarah dan Perkembangan *Gendang Beleq*

Kata “Gendang” berarti alat tabuh dan “Beleq” berarti besar. Dengan demikian, dari dua suku kata itu, *gendang beleq* memiliki pengertian sebagai sebuah alat tabuh besar. Kesenian musik gendang beleq ini diakui sebagai seni musik tradisional suku Sasak di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagai kategori jenis musik etno, gendang beleq memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kegiatan kultral yang dianggap sakral.¹⁸ Dari perspektif narasi sejarah lisan, konon awalnya gendang beleq digunakan sebagai alat musik pengiring serta pemberi semangat bagi prajurit yang akan berjuang dalam medan peperangan. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik gendang beleq, dipercaya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan keberanian di Medan tempur.¹⁹

Pendapat lain mengatakan, menurut sejarah awalnya salah satu fungsi kesenian gendang beleq adalah untuk meminta hujan saat kemarau melanda. Yakni untuk memohon kesejahteraan ketika masyarakat Sasak memulai musim tanam, dan upacara-upacara lainnya. Seiring berjalannya waktu, *Gendang Beleq* mengalami pergeseran fungsi, salah satunya adalah penggunaan *Gendang Beleq* sebagai musik pengiring ketika prosesi perkawinan²⁰

Gendang beleq terbuat dari pohon meranti yang dilubangi di bagian tengah dan kedua sisinya dilapisi kulit kambing atau kerbau, sapi. Ukuran rata-rata gendang beleq sekitar 90 cm, berdiameter 34 cm (gendang kecil), diameter 41 cm (gendang besar), panjang 150 cm. Kedua ujung sisi dilengkapi hiasan berupa bunga dan daun atau motif lainnya. Warna dan motif hiasan pada gendang beleq memiliki makna tersendiri. Bagian pada gendang beleq adalah rempong, batang, jangat, wangkis, penggulung. Bagian rempong terbuat dari kulit sapi, batang atau badan gendang dari kayu pilihan, jangat yakni tali terbuat dari kulit, Wangkis adalah sebuah tali penguat digunakan untuk melingkari rempong yang terbuat dari kulit, Penggulung atau pembungkus kawat. Sementara busana yang dikenakan oleh para penari gendang beleq yaitu baju berwarna putih, bawahnya memakai kain sarung songket dan

¹⁸ I Gede Yudarta and I Nyoman Pasek, ‘Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak’, *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 2015.

¹⁹ Nur Kholis Sumardi, ‘Evolusi Gendang Beleq Lombok’, *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2018 <<https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8564>>.

²⁰ Santriawan Azmi, Hadjar Pamadhi, and I Wayan Suardana, ‘The Opportunity Space in the Lombok’s Art of Gendang Beleq and Its Relevance to the Character Education’, 2019 <<https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.16>>.

ikat kepala dengan kain bermotif. Untuk rias wajah dibiarkan tampil tanpa menggunakan make up (penari laki-laki).

Musik *Gendang Beleq* dimainkan secara berkelompok membentuk orkestra dengan menggunakan dua gendang berukuran besar. Orkestra gendang beleq terdiri dari dua jenis gendang, yakni gendang mama yang dimainkan oleh penari laki-laki dan gendang nina untuk penari perempuan. Kedua jenis gendang tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai pembawa dinamika. Perbedaannya terletak pada bunyi atau suara yang dihasilkan gendang mama lebih nyaring dibanding gendang nina. Biasanya gendang beleq dimainkan oleh dua orang utama yang disebut sekaha, yang memakai sepasang gendang mama dan nina, diiringi musik lain yaitu gong, cembrang, seruling dan rencik. Jumlah kelompok sekitar 13-17 orang, gerakan yang bervariasi menghasilkan sebuah pertunjukan seni tari yang menghibur.²¹

Dalam acara perayaan tertentu seperti Maulid Nabi, dan Lebaran, kelompok yang memainkan tari *Gendang Beleq* berjumlah 40 orang. Meskipun Tari *Gendang Beleq* ini termasuk jenis tari perang, namun pada kenyataan dalam gerakan tari di sini tidak menunjukkan sebuah perkelahian dan tidak ada senjata perang. Di sinigerakan lebih menunjukkan kepribadian sikap jantan atau maskulin. Seiring perkembangannya kesenian tari *Gendang Beleq* terus dikembangkan dan dilestarikan oleh beberapa kelompok kesenian di Pulau Lombok, dan dapat ditampilkan seperti: acara adat, acara pernikahan, acara khitanan, acara penyambutan tamu besar dan festival budaya. Nilai dan Makna Tari *Gendang Beleq* memiliki nilai filosofi, nilai histori yang terlihat dari sejarahnya. Tari *Gendang Beleq* ini disakralkan oleh masyarakat lombok suku sasak. Tari *Gendang Beleq* memiliki nilai keindahan, nilai kesabaran, nilai ketekunan, kebijakan, ketelitian dan kepahlawanan.²²

3. Analisis Evolusi Budaya dan Pergeseran Orientasi *Gendang Beleq*

Dalam zaman yang berubah, setiap kebudayaan pasti mengalami evolusi, bahkan dalam tingkat tertentu mengalami “komersialisasi”. Dalam konteks ini, *gendang Beleq* di Lombok, misalnya, satu sisi ia dianggap sebagai budaya “murni” Sasak. Klaim ini terus dijaga dan dipelihara oleh kelompok bangsawan Sasak agar *gendang beleq* tetap menempati aras budaya adiluhung. Namun di lain sisi, eksistensi kesenian *Gendang Beleq* tak kuasa membendung arus industri dan rayuan komersialistik pariwisata di Lombok.

Dalam konteks ini, melihat eksistensi *gendang beleq* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka teori evolusi Spencer penting digunakan

²¹ <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/gendang-beleq-seni-musik?lang=id>

²² <https://seringjalan.com/asal-usul-dan-sejarah-tari-gendang-beleq/#:~:text=Tari%20gendang%20beleq%20memiliki%20nilai%20keindahan%2C%20nilai%20kesabaran%2C%20nilai%20ketekunan,sasak%20di%20Pulau%20Lombok%2C%20NTB.>

sebagai lensa analitik. Menurut Spencer, aspek kebudayaan dan segala norma yang dikandungnya mengalami empat tahapan evolusi: (1) tingkat paling awal adalah norma (hukum) kramat yang mencakup tata cara hidup yang bersumber dari nilai-nilai yang diwariskan para leluhur. Kekuatan dari norma ini berlandaskan pada ketakutan masyarakat akan kemarahan roh-roh para leluhur, apabila melanggar aturan; (2) tingkat kedua terwujud sebagai norma sekuler, bersamaan dengan makin besar dan kompleksnya warga masyarakat, norma didukung oleh tujuh kekuatan otoriter dalam upaya menjaga aturan-aturan tersebut agar ditaati oleh masyarakat; (3) tingkat ketiga terwujud bersamaan dengan munculnya masyarakat beragama dan bentuk-bentuk kerajaan. norma terbentuk sebagai undang-undang kerajaan dan memiliki sifat keramat sesuai dengan konsep bahwa raja adalah keturunan dewa; (4), Tingkat keempat muncul bersamaan dengan timbulnya masyarakat industri yang menonjolkan individualistis. Norma muncul berlandaskan azas saling memerlukan secara timbal balik antar warga masyarakat menuntut pola solidaritas organis.²³

Dari penjelasan Spencer di atas, *Gendang Beleq* saat ini sedang berada di dalam lokus budaya industri, khususnya industri Pariwisata Lombok. Pariwisata budaya tentu saja mengakibatkan efek domino pada pelbagai lini kehidupan, misalnya memberikan *disposable income* atau dampak ekonomis bagi komunitas lokal. Kehadiran wisatawan berdampak terhadap tuntutan pasar untuk pemenuhan segala infrastruktur yang dibutuhkan wisatawan seperti akomodasi, amenities, transportasi, fasilitas, dan jasa lainnya, termasuk membayar atraksi budaya. Jika pada awalnya *Gendang Beleq* hanya digunakan oleh orang Sasak dalam ritual-ritual adat dengan kekhususan fungsi serta meknanya, maka kedatangan pelancong, produk dan atraksi budaya *Gendang Beleq* tersebut mengalami penambahan nilai lain selain nilai yang sudah ada pada dirinya.

Sebagai atraksi budaya, *Gendang Beleq* menawarkan mimpi dan kesenangan wisatawan (pengalaman dan keunikan). Salah satu sifat produk pariwisata budaya adalah *intangible* yang lebih dominan daripada *tangible* (terkait nilai yang abstrak) dan tentu saja heterogen (beragam). Pihak pengelola melakukan komersialisasi terhadap budaya sebagai daya tarik wisata melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki baik itu berupa sumber daya alam maupun sumberdaya sosial budaya. Bisa dikatakan kemudian bahwa produk pariwisata budaya dapat berubah menjadi manifestasi mimpi wisatawan sebagai akibat dari kapitalisme industri pariwisata.

²³ Perrin.

Untuk memenuhi ekspektasi wisatawan beragam modifikasi kemudian terus diupayakan dalam bisnis pariwisata budaya yang bertujuan untuk melakukan penyesuaian atau rekayasa terhadap sumber daya (atraksi). Tentu saja, kontribusi positif pada aspek pembangunan infrastruktur, akomodasi, pelayanan, transportasi dan aksesibilitas terhadap lingkungan alam maupun sosial manusia merupakan dampak daripengembangan inovasi tersebut. Namun konsekuensi dari hal itu mengakibatkan terjadinya modifikasi budaya, dan *tourification* (turisfikasi) terhadap budaya, membuat budaya kadang terdiposisikan menjadi “objek tontonan” di mana wisatawan yang menonton kerap dipandang subjek yang paling berpengaruh dan menentukan.

Warisan budaya (fisik maupun non-fisik) dan masyarakat lokal menjadi sumber daya yang dieksploitasi (relasi eksploitatif), ketika budaya sebagai suatu sumber daya diposisikan di bawah kepentingan wisatawan, dalam kondisi seperti itu kesenjangan akan terjadi sehingga menimbulkan konflik dan mengancam budaya itu sendiri. Pergeseran cara pandang, upacara/ atraksi budaya dapat dilihat secara sempit sebagai “kedatangan wisatawan” dan “uang” (*tourist magnet*). Ungkapan “*one dollar for a photo*” seringkali diungkapkan masyarakat adat yang telah akrab difoto oleh wisatawan di banyak tempat.

Salah satu akibat dari komersialisasi budaya menyebabkan budaya lokal menjadi komoditas yang dapat diperjual belikan ketika upacara-upacara kebudayaan. Ritual adat tradisional diselenggarakan untuk memenuhi keinginan, harapan serta kepuasan wisatawan maka akan muncul istilah “rekonstruksi kebudayaan”.²⁴ Pergeseran nilai budaya masyarakat akan terjadi ketika suatu daerah telah dinyatakan menjadi daerah tujuan wisata, yang tempat-tempat suci dan sakral tidak lagi dihormati dan disegani, kecuali hanya sebagai komoditas yang layak untuk diperdagangkan dan dikomersialkan.

Dalam konteks itu, Lombok sebagai tujuan wisata yang sedang berkembang, tidak lepas dari bagaimana menghadirkan kesenian dan budaya lokal sebagai daya tarik bagi wisatawan, termasuk dalam hal ini adalah *Gendang Beleq*. Lombok merupakan ekologi budaya bagi semua tradisi dan kesenian yang berkembang di dalamnya. Dalam kaitan itu, J. Steward menjelaskan bahwa proses perkembangan dan perubahan kebudayaan berkaitan dengan lingkungan (ekologi budaya), unsur-unsur primer dari kebudayaan disebut dengan *cultural core*, sedangkan unsur-unsur di luar *cultural core* merupakan unsur-unsur sekunder dan pada umumnya merupakan hasil proses difusi

²⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, ‘Seni Tradisi, Jatidiri Dan Strategi Kebudayaan’, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2015.

sehingga masing-masing menampakkan perkembangan yang khas.²⁵Sementara Heddy Shri Ahimsa Putra, dalam evolusi multilinier, menjelaskan kebudayaan berhubungan dengan lingkungan, sehingga ada proses adaptasi. Dalam proses adaptasi, kebudayaan dibedakan elemennya yaitu sel dan inti sel kebudayaan (culture core).Proses-proses evolusi yang paralel untuk beberapa unsur kebudayaan yang universal.²⁶

Belakangan ini *Gendang Beleq* tidak hanya menjadi tradisi lokal milik suku sasak, namun sering ditampilkan pada acara-acara wisata dan elit pemerintahan. Ia mengalami evolusi secara fungsional dari ritual adat menuju kepentingan industri bisnis dan dalam konteks tertentu menjadi bagian dari politik identitas kebangsawanan Sasak. Demikianlah seni, dalam hal ini *Gendang Beleq*, berkembang dalam proses evolusi kebudayaan, sejalan dengan institusi sosial dan politik, teknologi dan agama.

Spencer berpendapat, esensi seni bukan hanya faktor eksternal berupa manfaat saja, namun juga pada faktor internal berupa keinginan dalam diri manusia yang akan membawanya untuk merancang teknik-teknik dan gaya-gaya untuk memenuhi dorongan spiritual dalam dirinya. Bagi Spencer, perkembangan seni melalui proses perubahan cara pandangan atau cara berpikir, baik itu pada level individu, kelompok, maupun dalam masyarakat secara luas.²⁷Barangkali dalam situasi itu pula *Gendang Beleq* mengalami perubahan dan pergeseran orientasi.

4. Sejarah dan Kemunculan Kecimol

Kecimol merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang diperkirakan muncul sekitar tahun 80-an. Kesenian ini muncul di wilayah Lombok Timur, tepatnya di Desa Masbagik. Dalam penelusuran yang dilakukan, bahwa sosok yang pertama kali mengagas kesenian ini menolak namanya disebut. Dia memakai nama samaran “Bang Jidur”, nama yang kemudian disemat dengan tulisan di Gendang paling besar dalam instrumen *Kecimol*.²⁸ Kecimol ini sebetulnya sebuah akronim dari “Kesenian Cilokak Masbagek Orang Lauq”

Kecimol terdiri dari beberapa alat musik seperti, beberapa buah gendang rebane, Drum, bang Jidur, dan kentongan disebut pula *Kul Kul*. Awalnya kecimol difungsikan untuk memanggil masyarakat untuk bergotong royong

²⁵ J. Steward, ‘Sociology and Visual Representation’, *Oxford Art Journal*, 1998 <<https://doi.org/10.1093/oxartj/21.2.180>>.

²⁶ Ahimsa-Putra.

²⁷ Perrin.

²⁸ Ni Wayan Karmini, Ni Made Ruastiti, and Gede Yoga Kharisma Pradana, ‘Kecimol Traditional Music as a Non-Formal and Cultural Education in Lombok, West Nusa Tenggara’, *International Journal of Advanced Science and Technology*, 2020.

dalam pembagunan Masjid Jami' Masbagik, masjid yang kini terletak di pinggir jalan depan terminal lama di wilayah Lombok Timur. Para pemuda Masbagik menggunakan kecimol sebagai media memanggil masyarakat agar keluar gotong royong, dan digunakan juga dalam meminta sumbangan, mula-mula mereka meminta amal di sekitar pasar Masbagik dan pertokoan. Namun lama kelamaan, *Kecimol* mengalami perluasan fungsi dalam aras kebudayaan, khususnya di Lombok Timur.

Keberadaan *Kecimol* pada awalnya merupakan varian dari jenis musik tradisional, namun dalam perkembangannya *Kecimol* mengalami transformasi menjadi kesenian *Kecimol* modern. Kehadiran *Kecimol* modern yang dilengkapi dengan ikon-ikon modern seperti gendang, organ, dan instrumen *sound system* serta diiringi irama musik dangdut perlahan-lahan mengikis *Kecimol* tradisional. Kuatnya pengaruh pola pikir modernisasi masyarakat Sasak menyebabkan masyarakat cenderung lebih memilih objek-objek bernuansa modern. Apalagi di kalangan generasi muda, mereka lebih tertarik belajar dan bermain *Kecimol* modern daripada belajar bermain *Kecimol* tradisional. Di sisi lain, keberadaan komunitas seni *Kecimol* modern terkait dengan pandangan para tokoh agama yang melarang gamelan *Gendang Beleq* (alat musik tradisional khas Lombok).²⁹

Lambat laun, seiring berjalannya waktu *Kecimol* terus berkembang, hingga kelompok kelompok *Kecimol* bertumbuh di desa-desa di wilayah Lombok Timur. Yang kemudian terkenal lah yang namanya alat musik tradisional dan kesenian kecimol ini yang meluas ke daerah-daerah dan desa-desa di wilayah Lombok yang kemudian melekat dan sering dimainkan oleh para pemuda-pemuda Lombok

Dalam konteks ini, sebetulnya terdapat pertentangan pandangan antara pendukung *Kecimol* dan *Gendang Beleq*. Di mana *Gendang Beleq* dominan dalam tradisi Lombok tengah yang dipelopori oleh kelas kelas bangsawan Sasak, dan *Kecimol* didukung oleh kebanyakan masyarakat Lombok Timur yang tidak terlalu repot dengan urusan kelas sosial bangsawan. Lombok timur merupakan lokus masyarakat yang tak terlalu risau dengan gelar bangsawan, kecuali di beberapa tempat seperti Sakra dan Jerowaru yang masih kental dengan tradisi strata sosial adat.

Keberadaan *Kecimol* modern yang sering disebut "Dajal" (Dangdut Jalanan) saat ini mendapat sorotan negatif dari masyarakat karena keberadaannya dalam prosesi nyongkolan dinilai mengganggu dan memicu tawuran. Keadaan ini akhirnya secara tidak langsung menyeret kesenian

²⁹ Sumaryadi M. Okta Dwi Sastra F.M., M. Okta Dwi Sastra F.M. Marijo, and Sumaryadi Sumaryadi, 'On *Kecimol* and *Nyongkolan*'s Values Transformation', 2019 <<https://doi.org/10.2991/icaae-18.2019.17>>.

Kecimol tradisional. Masyarakat awam yang tidak bisa membedakan kedua kesenian *kecimol* tersebut pada akhirnya memiliki pandangan negatif dengan menganggap *Kecimol* tradisional juga mirip dengan *Kecimol* modern. Terlepas dari situasi itu, belakangan ini, secara kultural kehadiran *Kecimol* menjadi musik alternatif bagi masyarakat Sasak, terutama dalam melengkapi proses ritual adat dalam acara pernikahan, yakni nyongkolan. Bahkan juga dalam acara-acara adat lainnya.

Keberadaan *Kecimol* lalu memunculkan pro kontra di tengah-tengah masyarakat. Bahkan musik khas Lombok itu sempat diterpa isu akan dibubarkan oleh pemerintah tahun 2017 silam. Beberapa hari terakhir musik *Kecimol* kembali disentil. Beberapa media *online* lokal mengabarkan upaya masyarakat agar *Kecimol* segera ditertibkan. Alasannya lebih banyak membawa kerugian ketimbang manfaat. Menanggapi hal itu, Ketua Laskar Sasak Lombok Timur (Lotim), Muhammad Ihsan mengatakan, *Kecimol* merupakan salah satu kreasi seni musik modern bukan kesenian budaya. Sebab *Kecimol* sudah menggunakan alat-alat musik modern hanya saja bersifat lokal.³⁰

Dalam perspektif marxis,³¹ *kecimol* merupakan suatu kesenian yang lahir dari inovasi serta kreativitas masyarakat dan merupakan budaya masa sebagai medium untuk kebebasan berekspresi dan hiburan rakyat yang melaksanakan tradisi. Kemunculan jenis musik ini memunculkan wacana represi dari pihak adat (bangsawan) dikarenakan berbenturan dengan pihak. pertarungan kelas antara kelompok purwangse dan jajar karang tersebut mendorong terjadinya pro-kontra kehadiran *Kecimol* terhadap eksistensi *Gendang Beleq* ditengah-tengah masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, Adorno dan Horkheimer mengatakan industri budaya sama-sama mencela hal yang sama (dalam hal ini budaya massa), namun dengan alasan yang berbeda. Tradisi budaya dan peradaban mencela budaya massa karena mengancam standar budaya dan otoritas kaum aristokrat, sedangkan adorno dan horkheimer menyerang budaya massa karena mendepolitisasi kelas pekerja serta menyokong kepatuhan pada kekuasaan mutlak kapitalisme.³²

Bagi komunitas *Kecimol*, apa yang disebutkan sebagai industri budaya memang menjadi motif ekonomi atau lapangan pekerjaan bagi pekerja kesenian *kecimol*. Namun jika merujuk pemikiran Adorno dan Horkheimer

³⁰ I Gede Yudarta and I Nyoman Pasek, 'Kecimol Music as Cultural Identification of Sasak Ethnic', *MUDRA Journal of Art and Culture*, 2017.

³¹ Ni Wayan Rianthi Agustini, 'Ideologi Kapitalis Dan Marxis Serta Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang Dalam Novel Kani Kousen Karya Kobayashi Takiji', *Humanis*, 2015.

³² Robert W. Witkin, 'Philosophy of Culture', in *Theodor Adorno: Key Concepts*, 2010 <<https://doi.org/10.1017/UPO9781844654048.011>>.

bahwa budaya masa selalu didalangi oleh kuasa kapitalisme, hal tersebut tidak terjadi pada *Kecimol*, sebab pembentukan grup *Kecimol* bersumber dari swadaya masyarakat. Kehadiran *kecimol* sebagai kesenian alternative dalam tradisi Sasak, tentu saja mengancam ortodoksi seni *Gendang Beleq* kaum bangsawan. Di lain sisi, perubahan sosial dan semakin meningkatnya Pendidikan masyarakat sasak, menyebabkan semakin lemahnya pengaruh bagsawan. Kaum terdidik intelektual tak mau tunduk pada kasta-kasta yang selama ini telah mapan di dalam masyarakat. Sebab mereka dibesarkan dalam tradisi kritis dan pencerahan akal budi yang bersandar pada pengetahuan.

Akhirnya, pihak bangsawan mulai tersingkir, dan pengaruhnya semakin berkurang. Bahkan dalam kasus tertentu, mereka kehilangan posisi dalam kepemimpinan Sasak dan atau di pemerintahan. Menghadapi dilema semacam itu, pihak bangsawan melakukan revitalisasi kuasanya melalui Majelis Adat Sasak (MAS). Sebuah kelompok yang mencoba menjadi badan pengawas dan member standar etik terhadap budaya sasak. Kelompok ini juga kemudian mengeluarkan kebijakan-kebijakan ya melalui Majelis Adat Sasak, yang tentu sajahal ini tidak lepas dari upaya membangun kembali otoritas mereka, khususnya dalam wacana kebudayaan tinggi masyarakat sasak.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: Pertama, perubahan-perubahan pada *Gendang Beleq* merupakan bentuk natural dari evolusi budaya, dan munculnya *Kecimol* merupakan siklus alamiah dalam tahap evolusi budaya suatu masyarakat seiring dengan perubahan sosial dan hadirnya modernitas. Kedua, *Kecimol* merupakan anti-tesa dari *Gendang Beleq* sebagai bentuk perlawanan kelompok *jajar karang* terhadap Kelompok *Purwangse* yang disebabkan oleh problem ekonomi-politik (ongkos) kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 'Seni Tradisi, Jatidiri Dan Strategi Kebudayaan', *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2015.
- Andreski, Stanislav, 'Herbert Spencer: The Evolution of a Sociologist', *Sociology*, 1973 <<https://doi.org/10.1177/003803857300700239>>.
- Azmi, Santriawan, Hadjar Pamadhi, and I Wayan Suardana, 'The Opportunity Space in the Lombok's Art of Gendang Beleq and Its Relevance to the Character Education', 2019 <<https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.16>>.
- Bourdieu, Pierre, 'STRUCTURES AND THE HABITUS', in *Outline of a Theory of Practice*, 2013 <<https://doi.org/10.1017/cbo9780511812507.004>>.
- Feld, Steven, 'From Ethnomusicology to Echo-Muse-Ecology: Reading R. Murray Schafer in the Papua New Guinea Rainforest', *The Soundscape Newsletter*, 1994.
- Fitriani, Mohamad Iwan, 'Kontestasi Konsepsi Religius Dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafi Di Sasak Lombok', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2016 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.513-531>>
- H., F., and Jaap Kunst, 'Ethno-Musicology', *Journal of the International Folk Music Council*, 1956 <<https://doi.org/10.2307/834758>>.
- Hood, Mantle, 'The Challenge of "Bi-Musicality"', *Ethnomusicology*, 1960 <<https://doi.org/10.2307/924263>>.
- Jayadi, Edi Muhammad, Soemarno, Bagyo Yanuwadi, and Mangku Purnomo, 'Local Wisdom Transformation of Wetu Telu Community on Bayan Forest Management , North Lombok ', *Research on Humanities and Social Sciences*, 2014.
- Lukman, Lalu, 'Pulau Lombok Dalam Sejarah Ditinjau Dari Aspek Budaya', *Fajar Historia*, 2017.
- M. Okta Dwi Sastra F.M., Sumaryadi, M. Okta Dwi Sastra F.M. Marijo, and Sumaryadi Sumaryadi, 'On Kecimol and Nyongkolan's Values Transformation', 2019 <<https://doi.org/10.2991/icaae-18.2019.17>>.

- Nettl, Bruno, 'Survey of Courses in Ethno-Musicology: Part Two', *Ethnomusicology*, 1956 <<https://doi.org/10.2307/924758>>.
- Perrin, Robert G., 'Herbert Spencer's Four Theories of Social Evolution', *American Journal of Sociology*, 1976 <<https://doi.org/10.1086/226226>>.
- Rianthi Agustini, Ni Wayan, 'Ideologi Kapitalis Dan Marxis Serta Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang Dalam Novel Kani Kousen Karya Kobayashi Takiji', *Humanis*, 2015.
- Roberts, Martin, "'World Music" and the Global Cultural Economy', *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, 1992 <<https://doi.org/10.1353/dsp.1992.0015>>.
- Rosdiana, Rosdiana, Arman Arman, and Andi Multazam, 'Practice Merariq On Society The Sasak In Lombok Regency West Gerung', *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 2018 <<https://doi.org/10.33368/woh.v1i3.55>>.
- Steward, J., 'Sociology and Visual Representation', *Oxford Art Journal*, 1998 <<https://doi.org/10.1093/oxartj/21.2.180>>.
- Sumardi, Nur Kholis, 'Evolusi Gendang Beleq Lombok', *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2018 <<https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8564>>.
- Syaerozi, Ahmad, 'REVITALISASI ADAT KAWIN LARI (MERARIQ) SUKU SASAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK DAN SIRRI: SEBUAH PEMIKIRAN', *Harmoni*, 2019 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.334>>.
- 'The New (Ethno)Musicologies', *Choice Reviews Online*, 2008 <<https://doi.org/10.5860/choice.46-1390>>.
- Wahyudin, Dedy, 'Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak', *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAMAN*, 2018 <<https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>>.
- Wayan Karmini, Ni, Ni Made Ruastiti, and Gede Yoga Kharisma Pradana, 'Kecimol Traditional Music as a Non-Formal and Cultural Education in Lombok, West Nusa Tenggara', *International Journal of Advanced Science and Technology*, 2020.
- Witkin, Robert W., 'Philosophy of Culture', in *Theodor Adorno: Key Concepts*, 2010 <<https://doi.org/10.1017/UPO9781844654048.011>>.

Yudarta, I Gede, and I Nyoman Pasek, 'Kecimol Music as Cultural Identification of Sasak Ethnic', *MUDRA Journal of Art and Culture*, 2017.

—, 'Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak', *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 2015.

Zuhdi, Muhammad Harfin, 'Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok Dialektika Islam Dan Budaya Lokal', *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 2012.